

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kebijakan pariwisata adalah produk dari proses yang sangat kompleks yang berbeda. Kompleksitas pariwisata disebabkan oleh perubahan besar di tingkat lokal, nasional dan internasional. Dalam konteks ini, lingkungan kebijakan pariwisata menjadi wahana strategis bagi pemerintah untuk memasarkan potensi pariwisatanya. Provinsi Bali sebagai salah satu daerah tujuan utama di Bali, yang tentunya pemerintah telah mengeluarkan kebijakan terkait dengan perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hal tersebut tertuang dalam (PERGUB No.28 Tahun 2020) penyelenggaraan pariwisata Bali perlu dikelola dengan baik untuk memastikan kualitas dan keberlanjutan Pariwisata Bali sesuai pembangunan daerah “Nangun Sat Kerthi Loka Bali” melalui pola pembangunan semesta berencana menuju Bali Era Baru.

Perencanaan pembangunan pariwisata Bali tanpa adanya perencanaan komprehensif niscaya pembangunan pariwisata Bali dapat dilakukan secara berkesinambungan. Mengingat bahwa Visi pembangunan pariwisata Bali adalah penetapan kualitas pariwisata budaya, berkelanjutan dan memiliki daya saing didasarkan pada Tri Hita Karana (Wayan, 2016).

Bali merupakan daerah yang konsisten menempatkan sektor pariwisata sebagai penggerak perekonomian, tingkat kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) pada Tahun 2015 sampai Tahun 2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dapat dilihat pada tabel 1.1.1

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara

| BULAN | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|--------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| Januari | 301,748 | 350,592 | 460,824 | 358,065 | 455,570 | 536,611 |
| Februari | 338,991 | 375,744 | 453,985 | 452,423 | 437,456 | 364,639 |
| Maret | 305,272 | 364,113 | 425,499 | 492,678 | 449,569 | 167,461 |
| April | 313,763 | 380,767 | 477,464 | 516,777 | 477,069 | 379 |
| Mei | 295,973 | 394,557 | 489,376 | 528,512 | 486,602 | 36 |
| Juni | 359,702 | 405,835 | 504,141 | 544,550 | 549,516 | 45 |
| Juli | 382,683 | 484,231 | 592,046 | 624,366 | 604,323 | 16 |
| Agustus | 303,621 | 438,135 | 601,884 | 573,766 | 606,412 | 12 |
| September | 389,060 | 445,716 | 550,520 | 555,903 | 590,398 | 8 |
| Oktober | 369,447 | 432,215 | 465,085 | 517,889 | 567,967 | 63 |
| November | 270,935 | 413,232 | 361,006 | 406,725 | 497,925 | 53 |
| Desember | 370,640 | 442,800 | 315,909 | 498,819 | 552,403 | 150 |
| Total | 4,001,835 | 4,927,973 | 5,697,739 | 6,070,473 | 6,275,210 | 1,069,473 |
| Pertumbuhan | 6.24% | 23,14% | 15,62% | 6,54% | 3,37% | -82.96% |

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020)

Berdasarkan data pada tabel 1.1.1 Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, peningkatan kunjungan dimulai pada Tahun 2015 sejumlah 4.001.835 orang sampai pada tahun 2019 sejumlah 6.275.210 orang. Namun, akibat Pandemi Covid-19 pada awal Tahun 2020 mengakibatkan tingkat kunjungan menurun drastis yang bertahan di angka 1.069.473 orang. Selain itu, menjadikan Bali yang perekonomiannya bergantung terhadap sektor pariwisata mengalami penurunan sebesar 92,18 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020).

Berdasarkan (Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009) tentang Kepariwisata, pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung dengan fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sedangkan, menurut (Ardika, 2006) mengatakan bahwa kepariwisataan ada dan tumbuh karena perbedaan, keunikan, kelokalan baik berupa bentang alam, flora dan fauna, maupun kebudayaan.

Dalam menjadikan desa wisata terdapat beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh Desa Cempaga, salah satunya adalah keunikan yang tidak dimiliki desa lain. Seperti objek alam, kesenian, makanan khas. Menurut (Arida & Pujani, 2017) mengatakan bahwa sebagai salah satu pariwisata pedesaan terdapat kriteria yaitu : alam, lingkungan fisik, budaya, amenitas, kelembagaan, sumberdaya manusia, dan aksesibilitas.

Menurut (Hadiwijoyo, 2012) suatu desa yang ditetapkan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu : (1) Aksesibilitasnya baik, (2) Tersedia atraksi wisata yaitu memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata, (3) Masyarakat dan perangkat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya, (4) Keamanan terjamin, (5) Tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai, dan (6) Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal dengan masyarakat.

Keberadaan Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata merupakan suatu potensi yang besar untuk pengembangan pariwisata pedesaan, Bali yang dinobatkan

sebagai 15 Pulau terbaik di dunia meraih penghargaan *World's Best*. Penobatan tersebut atas dasar pemandangan, atraksi alam, pantai, makanan, dan keramahan penduduk. Namun, Bali sebagai 15 Pulau terbaik dunia belum diimbangi dengan pemerataan kunjungan wisatawan.

Wisatawan mengetahui pariwisata Bali di wilayah selatan seperti Badung, Denpasar, Gianyar, dan Jimbaran. Menurut (Wesnawa, 2017) Pemanfaatan alam di Bali untuk pariwisata berada di wilayah selatan Badung dan Denpasar, hal tersebut mengakibatkan kemacetan yang menimbulkan kejenuhan wisatawan.

Hal tersebut senada dengan (Citra, 2018) Pesatnya perkembangan Pariwisata khususnya wisata pantai di Bali bagian selatan seperti Pantai Kuta dan Sanur hampir tidak terjadi di Buleleng (Bali Utara). Salah satu tantangan pengembangan pariwisata adalah kondisi pengembangan yang masih bertumpu pada daerah tujuan wisata utama (Prasiasa, 2013). Kurangnya pemerataan pengembangan pariwisata di Bali akan berdampak terhadap keberlanjutan pembangunan pariwisata Bali.

Kabupaten Buleleng berada di wilayah Bali bagian utara, memiliki luas wilayah 1.365.88 Km² atau 24,25 persen dari luas Provinsi Bali, dengan panjang garis pantai terpanjang di Bali yaitu 157 Km, secara administrasi terbagi menjadi 9 Kecamatan, 19 Kelurahan, 129 Desa, dan 169 Desa Adat (Pemerintah Kabupaten Buleleng, 2019).

Kabupaten Buleleng merupakan destinasi pariwisata di wilayah Bali Utara, dengan berbagai potensi alam dan budaya khas yang tidak terdapat di daerah lain. Wisatawan domestik dan mancanegara mengenal pariwisata Buleleng dengan menyelam melihat terumbu karang di Pemuteran dan melihat lumba-lumba di Pantai

Lovina. Padahal di Kabupaten Buleleng sendiri juga terdapat pariwisata budaya namun wisatawan mancanegara maupun domestik belum banyak yang mengetahui terkait dengan pariwisata budaya salah satunya adalah desa wisata.

Tabel 1.2 Kunjungan Wisatawan Kabupaten Buleleng 2018

| No. | Kecamatan | Daya Tarik Wisata | Domestik | Mancanegara | Jumlah |
|--------|--------------|--|----------|-------------|---------|
| 1. | Gerokgak | Air panas Banyuwedang, Pura Pulaki, makam jayaprana, Pemuteran, TNBB | 208.703 | 10.355 | 219.058 |
| 2. | Banjar | Air terjun munduk, danau tamblingan, air panas Banjar, wihara Banjar | 58.477 | 134.023 | 192.470 |
| 3. | Buleleng | Lovina, ex pelabuhan Buleleng, museum Buleleng, gedong kertya, karang upit labuhan aji | 84.380 | 43.742 | 128.122 |
| 4. | Seririt | - | - | - | - |
| 5. | Kubutambahan | Air sanih, pura meduwe karang | 9.931 | 7.981 | 17.932 |
| 6. | Busungbiu | - | - | - | - |
| 7. | Sukasada | Danau buyan, air terjun Gitgit | 12.329 | 27.264 | 39.593 |
| 8. | Sawan | Air terjun Sekumpul, Pura Beji | 8.602 | 57.134 | 65.736 |
| 9. | Tejakula | Air terjun Les | 898 | 2.862 | 3.760 |
| Jumlah | | | 383.290 | 283.361 | 666.671 |

Sumber : (Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2018)

Berdasarkan tabel 1.1.2 dipaparkan terkait daya tarik wisata, peringkat Kecamatan Banjar berada di posisi kedua namun belum terdapat daya tarik wisata yakni desa wisata. Kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara pada tahun 2018 di Kecamatan Banjar memiliki total 192.470, peluang kunjungan wisatawan tersebut

dapat dikolaborasikan antar daya tarik wisata dan dapat dimanfaatkan sebagai promosi desa wisata di Kecamatan Banjar.

Desa Cempaga terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng merupakan salah satu desa yang telah ditetapkan sebagai desa wisata. Menurut (Diah Andini et al., 2018) Cempaga merupakan salah satu desa yang paling banyak memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata dibandingkan dengan desa lainnya, pengembangan pariwisata Desa Cempaga tidak terlepas dari pengembangan pariwisata Bali yaitu pariwisata budaya.

Penetapan tersebut berdasarkan Surat Keputusan 430/405/HK/2017 tentang desa wisata di Kabupaten Buleleng. Dalam surat keputusan berisi status Desa Cempaga sebagai desa wisata namun dalam pengembangannya belum sepenuhnya optimal. Dimulai dari sumberdaya manusia yang belum memadai, penataan objek wisata belum maksimal, belum tersedianya informasi mengenai daya tarik wisata, dan pengelola desa wisata belum terbentuk.

Setiap desa tentunya dapat diubah menjadi desa wisata. akan tetapi, tidak mudah mengubah desa biasa menjadi desa wisata. Hal tersebut dikarenakan harus ada kriteria-kriteria yang dimiliki dari sebuah desa, sehingga desa tersebut dapat dijadikan desa wisata. Salah satu yang harus diperhatikan adalah potensi yang dimiliki dari desa tersebut. Maka dari itu perlunya dilakukan kajian terhadap Desa Cempaga apakah layak ditetapkan menjadi desa wisata. Terlebih lagi bahwa Desa Bali Aga yang salah satunya merupakan Desa Cempaga dikatakan dulunya menutup diri dari pengaruh luar desa dan tetap mempertahankan budaya atau tradisi dari nenek moyangnya

terdahulu, namun di era modernisasi mulai membuka diri dan mulai mengembangkan menjadi desa wisata.

Dilansir dari situs (Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2019) Kecamatan Banjar dalam tahapan pengembangan potensi desa wisata seperti pariwisata desa kreatif yang akan difokuskan pada desa religius, selain itu desa wisata yang ada di Kecamatan Banjar perlu terbentuknya kelembagaan yang menanganinya seperti Bumdes. Oleh sebab itu perlunya analisis dan perumusan strategi pengembangan faktor-faktor yang menjadikan Desa Cempaga layak menjadi desa wisata, serta wisatawan yang berkunjung pun dapat memperoleh suasana wisata pedesaan yang tertata yaitu salah satunya dengan cara merumuskan strateginya. Berdasarkan latar belakang diatas, menarik untuk dilakukan penelitian tentang Strategi Pengembangan Potensi Desa Cempaga Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Buleleng

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1.2.1 Belum memenuhi kriteria Desa Wisata

1.2.2 Syarat berdirinya desa wisata belum dipenuhi secara optimal

1.2.3 Belum ada data yang menyajikan tentang informasi potensi daya tarik di Desa Cempaga

1.2.4 Belum terdapat paket perjalanan wisata yang akan dikunjungi.

1.2.5 Strategi dan upaya pemerintah Desa Cempaga untuk mengembangkan potensi Desa Cempaga menjadi desa wisata.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian menjadi lebih sistematis, terarah dan terfokus, dalam penelitian ini diberikan batasan masalah untuk memberikan kedalaman kajian. Perlunya cakupan bidang ilmu yang digunakan dalam penelitian ini adalah geografi pariwisata dengan objek penelitian potensi desa wisata dan strategi pengembangan desa wisata di Desa Cempaga yang nantinya akan dianalisis menggunakan Analisis SWOT. Subjek dalam penelitian ini Aparatur Pemerintah Desa Cempaga dan Kelompok Sadar Wisata.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan sebagaimana yang telah dikemukakan maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Bagaimana Potensi Wisata di Desa Cempaga?

1.4.2 Bagaimana Strategi Pengembangan Desa Cempaga Sebagai Desa Wisata ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu :

1.5.1 Mendeskripsikan Potensi Desa Cempaga sebagai Desa Wisata.

1.5.2 Merumuskan Strategi Pengembangan Desa Cempaga sebagai Desa Wisata

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitiannya sebagai berikut :

1.6.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam kajian ilmu pengetahuan di bidang geografi pariwisata khususnya potensi desa wisata dan strategi pengembangan desa wisata.

1.6.2 Secara Praktis

a). Bagi Peneliti/Kalangan Akademisi lainnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peneliti dalam menulis karya tulis ilmiah dan sebagai acuan kajian selanjutnya terkait dengan pengembangan desa wisata.

b). Bagi Masyarakat Desa Cempaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai potensi desa wisata di Desa Cempaga dan strategi pengembangan desa wisata di Desa Cempaga.

c). Bagi Pemerintah

Memberikan informasi dan sebagai bahan acuan bagi pemerintah Desa Cempaga dalam mengambil keputusan/kebijakan secara ilmiah mengenai potensi wisata dan strategi pengembangan desa wisata di Desa Cempaga.